

**EVALUASI DAN MONITORING AMDAL  
PEMBANGUNAN BENDUNG GERAK BOJONEGORO  
LOWER SOLO RIVER IMPROVEMENT PROJECT PHASE - 2  
DESA NGRINGINREJO, KECAMATAN KALITIDU DAN DESA PADANG  
KECAMATAN TRUCUK, KABUPATEN BOJONEGORO**

***EVALUATION AND AMDAL MONITORING  
DEVELOPMENT OF BOJONEGORO MOTORCYCLE  
LOWER SOLO RIVER IMPROVEMENT PROJECT PHASE - 2  
NGRINGINREJO –KALITIDU AND PADANG-TRUCUK BOJONEGORO***

**HERTA NOVIANTO**

Program Studi Teknik Sipil Universitas Bojonegoro

**Abstrak**

Air merupakan sumber daya dan faktor determinan yang menentukan kinerja sektor pertanian, karena tidak ada satu pun tanaman pertanian dan ternak yang tidak memerlukan air. Meskipun perannya sangat strategis, namun pengelolaan air masih jauh dari yang diharapkan, sehingga air yang semestinya merupakan sahabat petani berubah menjadi penyebab bencana bagi petani. Indikatornya, dimusim kemarau, ladang dan sawah sering kali kekeringan dan sebaliknya dimusim penghujan, ladang dan sawah banyak yang terendam air. Secara kuantitas, permasalahan air bagi pertanian terutama di lahan kering adalah persoalan ketidaksesuaian distribusi air antara kebutuhan dan pasokan menurut waktu (temporal) dan tempat (spatial).

**Kata kunci** : AMDAL, Bendung gerak

**Abstract**

Water is the resource and determinant factor that determines the performance of the agricultural sector, since there are no crops and livestock that do not require water. Although the role is very strategic, but the water management is still far from expected, so the water that should be a farmer's friend turned into a cause of disaster for farmers. Indicators, in the dry season, fields and rice fields are often drought and vice versa in the rainy season, fields and rice fields are submerged in water. In quantity, the water problem for agriculture, especially in dry

land, is the problem of mismatch of water distribution between the need and supply according to time (temporal) and place (spatial).

**Keywords:** AMDAL, Movement dike

## 1. Pendahuluan

Perkembangan penduduk Indonesia yang begitu pesat menuntut pembangunan dalam segala aspek kehidupan, terutama sarana dan prasarana. Tujuan utama pembangunan Indonesia adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat ketahanan nasional yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan ini. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan modern, menuntut masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Untuk mencapai tujuan ini pertama kalinya adalah meningkatkan sektor pertanian demi pola pikir dan kelancaran pembangunan. Air merupakan sumber daya dan faktor determinan yang menentukan kinerja sektor pertanian, karena tidak ada satu pun tanaman pertanian dan ternak yang tidak memerlukan air. Meskipun perannya sangat strategis, namun pengelolaan air masih jauh dari yang diharapkan, sehingga air yang semestinya merupakan sahabat petani berubah menjadi penyebab bencana bagi petani. Indikatornya, dimusim kemarau, ladang dan sawah sering kali kekeringan dan sebaliknya dimusim penghujan, ladang dan sawah banyak yang terendam air. Secara kuantitas, permasalahan air bagi pertanian

terutama di lahan kering adalah persoalan ketidaksesuaian distribusi air antara kebutuhan dan pasokan menurut waktu (temporal) dan tempat (spatial). Di lain itu hujan deras dengan durasi yang cukup lama pada tanggal 26 Desember 2007 sampai dengan akhir Januari 2008, mengakibatkan air Sungai Bengawan Solo dan anak Sungaiinya naik dan meluap mengakibatkan air banjir melimpas puncak tanggul sehingga tanggul tergerus dan putus yang akhirnya, menggenangi pemukiman & pekarangan penduduk, dan sarana dan prasarana infrastruktur pengendali banjir rusak sehingga tidak berfungsi secara maksimal. Maka dari itu dibangun Bendung Gerak yaitu tempat/wadah penampungan air irigasi pada waktu terjadi surplus air di sungai atau air hujan dan penyediaan air baku pada musim kemarau. Dimana Bangunan Pengendali Banjir tersebut berupa Pembangunan Bendung Gerak Bojonegoro agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga sarana prasarana umum dan perekonomian kembali lancar, penduduk aman dari bahaya banjir.

## 2. Kajian Pustaka

2.1. Prinsip Dalam Penerapan dan Tata Laksana AMDAL

## 1. Prinsip Dalam Penerapan AMDAL

Dalam Peraturan penerapan AMDAL tercermin beberapa prinsip yang dianut, yaitu sebagai berikut :

1.1. Suatu rencana kegiatan yang diperkirakan menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan hidup dapat dilaksanakan setelah dipertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan hidup. Dalam prinsip ini mengandung pengertian bahwa dampak lingkungan yang harus dipertimbangkan mencakup semua aspek lingkungan, baik biofisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya yang relevan dengan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk mempertimbangkan dampak rencana kegiatan dalam lingkungan hidup diperlukan pengaturan mengenai prosedur administratif oleh instansi yang bertanggung jawab.”

1.2 AMDAL merupakan instrument pengambilan keputusan dan merupakan bagian dari perencanaan Sebagai instrument pengambilan keputusan, AMDAL dapat memperluas wawasan pengambilan keputusan sehingga dapat diambil keputusan yang paling optimal dari berbagai alternatif yang tersedia. Sebagai konsekwensi kewajiban setiap orang untuk memelihara lingkungan hidup, termasuk pencegahan dan penanggulangan pencemaran dan perusakan lingkungan, maka menjadi kewajiban pemrakarsa untuk memikul biaya pencegahan dan penanggulangan dampak

negatif yang ditimbulkan oleh pelaksanaan rencana kegiatannya.

1.3 Kriteria dan prosedur untuk menentukan apakah suatu rencana kegiatan menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan hidup harus secara jelas dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan. Seorang pemrakarsa memerlukan kepastian bahwa untuk rencana kegiatan yang akan dilaksanakannya itu perlu atau tidak perlu dilengkapi dengan AMDAL. Kepastian ini diperlukan berkenaan dengan perbedaan prosedur yang harus ditempuh oleh pemrakarsa. Pengaturan dalam peraturan perundang-undangan mempunyai konsekwensi bahwa kriteria dan prosedur itu mengikat baik bagi pemrakarsa yang akan melaksanakan kegiatan maupun instansi yang bertanggung jawab dalam menilai dan mengambil keputusan atas AMDAL. Tidak ditaatinya kriteria dan prosedur tersebut dapat menjadi dasar gugatan terhadap keputusan pemberian ijin pelaksanaan rencana kegiatan oleh pihak yang dirugikan haknya.

## 2. Tata Laksana Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)

Tata laksana AMDAL dalam garis besarnya adalah sebagai berikut :

2.1. Pemrakarsa rencana kegiatan mengajukan Penyajian Informasi Lingkungan (PIL) kepada instansi yang bertanggung jawab. Penyajian Informasi

Lingkungan tersebut dibuat berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh menteri yang ditugaskan mengelola lingkungan hidup. Instansi yang bertanggung jawab adalah instansi yang berwenang memberi keputusan tentang rencana pelaksanaan kegiatan.

2.2. Apabila lokasi sebagaimana tercantum dalam Penyajian Informasi Lingkungan dinilai tidak tepat, maka instansi yang bertanggung jawab menolak lokasi tersebut dan memberi petunjuk tentang kemungkinan lokasi lain dengan kewajiban bagi pemrakarsa untuk membuat Penyajian Informasi Lingkungan yang baru. Apabila suatu lokasi dapat menimbulkan perbenturan kepentingan antar sektor maka instansi yang bertanggung jawab mengadakan konsultasi dengan menteri atau Lembaga Pemerintah Non Departemen yang bersangkutan.

2.3. Apabila hasil penelitian Penyajian Informasi Lingkungan menentukan bahwa perlu dibuatkan ANDAL, dengan adanya dampak penting rencana kegiatan terhadap lingkungan, baik di lingkungan geofisik maupun lingkungan sosial budaya, maka pemrakarsa bersama-sama instansi yang bertanggung jawab membuat Kerangka Acuan (KA) bagi penyusunan ANDAL.

2.4. Apabila ANDAL tidak perlu dibuat untuk suatu rencana kegiatan, berhubung tidak ada dampak penting, maka pemrakarsa diwajibkan untuk membuat Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan

Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) bagi kegiatan tersebut.

2.2.2.5 Apabila dari semua sudaah diketahui bahwa akan ada dampak penting maka tidak perlu dibuat Penyajian Informasi Lingkungan terlebih dahulu akan tetapi dapat langsung menyusun Kerangka Acuan bagi pembuat ANDAL.

### 3. Ruang Lingkup AMDAL

Berdasarkan KEP-50/MENKLH/6/1987 tentang Pedoman Kerangka Acuan Analisis Dampak Lingkungan, ditetapkan ruang lingkup studi ANDAL sebagai berikut :

#### 3.1. Batas Wilayah Studi

Batas wlayah studi ditentukan dengan memperhatikan batas proyek, batas ekologis, batas administrasi, dan batas teknis.

#### 3.2. Komponen lingkungan yang telah ditelaah

Komponen lingkungan yang harus dicakup dalam studi adalah komponen lingkungan biogesik, sosial ekonomi dan sosial budaya.

#### 3.3. Rencana Kegiatan yang harus ditelaah dampaknya

Uraian rencana kegiatan dan komponen kegiatannya serta dampak yang ditimbulkan. Kegunaan Pelingkupan (*Scoping*) adalah untuk kepentingan :

1. Identifikasi dampak penting atau masalah utama dari suatu proyek.
2. Menetapkan komponen-komponen lingkungan yang akan terkena dampak nyata.

3. Menetapkan strategi penelitian pada komponen lingkungan yang akan terkena dampak.

4. Menetapkan parameter atau indikator dari komponen lingkungan yang akan diukur.

5. Efisiensi waktu studi AMDAL.

6. Efisiensi biaya studi AMDAL.

7. Komponen-komponen yang ditetapkan sedikitnya atau sama sekali tidak terkena dampak lingkungan tidak akan dievaluasi lagi.

#### 2.4 Kriteria Kegiatan yang Diwajibkan Membuat AMDAL

Menurut Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 1993, yang dimaksud dengan AMDAL adalah merupakan hasil studi mengenai dampak penting suatu kegiatan yang direncanakan terhadap lingkungan hidup, yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan. Hasil studi ini terdiri dari beberapa dokumen. Atas dasar dokumen ini kebijaksanaan dipertimbangkan dan diambil. Didalam menghasilkan dokumen, perlu dibuat tata laksana. Tata laksana ini merupakan suatu prosedur. panjang dan pendeknya prosedur tergantung dari proyek pembangunan yang dilaksanakan (Fandeli, 1995 : 34).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini berorientasi pada metode observasi. Secara umum, metodologi yang

digunakan adalah menggabungkan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus dan survei.

#### 3.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data untuk penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data – data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen – dokumen yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

#### 3.2. Analisis data

Dalam penelitian ini, analisa data dilakukan berdasarkan ANDAL.

### 4. Hasil Dan Pembahasan

#### 4.1. Monitoring Pelaksanaan Pengelolaan AMDAL

##### 1. Tahap Konstruksi

##### 1.1. Fisik (Kualitas udara & Kebisingan)

##### 1. Jenis dampak

Dampak penting yang diperkirakan muncul adalah penurunan kualitas udara dan peningkatan kebisingan disepanjang jalan masuk ke proyek.

##### 2. Sumber dampak

Terjadinya peningkatan debu dan kebisingan

akibat:

- Mobilisasi peralatan, kendaraan dan material proyek
- Penyiapan lahan dan prasarana/sarana kerja
- Pembangunan fisik BGB
- Pembuatan tanggul dan bangunan fasilitasnya
- Pengangkutan material tanah, penimbunan & pemadatan tanah di bekas sungai

#### 4.2. Lokasi Pemantauan

Dekat Sekolah Dasar Desa Padang, Kecamatan Trucuk dan desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu

##### 1. Parameter lingkungan yang dipantau

- Kualitas udara : SO<sub>2</sub>, CO, NO<sub>2</sub>, O<sub>3</sub>, Pb, H<sub>2</sub>S, NH<sub>3</sub> dan Debu
- Kebisingan

##### 2. Metode pemantauan

Pengukuran langsung di lapangan dan analisa laboratorium, kemudian hasil pengujian laboratorium dibandingkan standard kualitas udara yang berlaku

##### 3. Jangka waktu

Selama tahap konstruksi

##### 4. Frekuensi

Selama 1 tahun dilakukan 2 (dua) kali pemantauan.

##### 5. Kondisi Sosial-Ekonomi (Kepadatan lalu lintas)

##### 6. Jenis dampak

Dampak penting yang dipantau adalah jenis dan jumlah kendaraan untuk masing-masing jenis, yang melewati jalan disekitar proyek (penghitungan langsung ).

##### 7. Sumber dampak

Mobilisasi peralatan & kendaraan proyek serta transportasi umum yang berkaitan dengan perekonomian sehari-hari.

##### 8. Lokasi pemantauan

Dijalan masuk (kerja) ke proyek atau titik pertemuan (simpang jalan).

9. Parameter lingkungan yang dipantau Menghitung jumlah dan jenis kendaraan yang lewat pada tahap Konstruksi, seperti: sepeda (bicycle), sepeda motor (motorcycle), mobil (car), box-car dan truck

##### 10. Metode pemantauan

Penghitungan langsung jumlah dan jenis kendaraan yang lewat

##### 11. Jangka waktu

Selama tahap Konstruksi

12. Frekuensi pemantauan Minimal 1 kali dalam setahun

##### 1.3. Kondisi Fisik (Kualitas air)

-Jenis dampak

Dampak penting yang muncul adalah penurunan kualitas air disekitar tapak proyek, baik air permukaan maupun air tanah.

-Sumber dampak

- Penyiapan lahan untuk prasarana & sarana kerja
- Pembangunan fisik BGB

- Pembuatan tanggul dan bangunan pelengkapanya

-Lokasi pemantauan

Dibagian Hulu dan Hilir BGB serta didalam atau sekitar tapak proyek.

-Parameter lingkungan yang dipantau

Parameter kualitas air yang dipantau, meliputi: aspek fisik 3 parameter (pH, TDS & TSS) dan aspek kimia organik 3 parameter (DO, BOD, COD).

-Metode pemantauan

Pengukuran dan pengambilan sample (contoh) air, yang selanjutnya dikirim ke laboratorium untuk dianalisa secara laboratoris. Kemudian hasil analisisnya dibandingkan dengan standard yang berlaku (PP No. 82 Tahun 2001).

-Jangka waktu pemantauan

Pemantauan lingkungan selama tahap Konstruksi.

-Frekuensi pemantauan

Periode pemantauan lingkungan adalah 6 bulan sekali

- Kondisi Sosial-Ekonomi (Infrastruktur)

-Jenis dampak

Dampak yang muncul adalah kerusakan jalan antara dusun Gampeng - Desa Padang dan antara Trucuk - Pagerwesi.

-Sumber dampak

- Kegiatan mobilisasi dan pengoperasian peralatan & kendaraan, baik

proyek maupun umum

- Pengangkutan bahan & material proyek

- Demobilisasi peralatan & kendaraan proyek

4.3.1.4.3 Lokasi pemantauan

Jalan antara dusun Gampeng - desa Padang dan antara Trucuk – Pagerwesi.

4.3.1.4.4 Parameter lingkungan yang dipantau

Kerusakan jalan antara dusun Gampeng - Desa Padang dan antara Trucuk – Pagerwesi.

Pada pemantauan tanggal 25 Maret 2010 disekitar tapak proyek, khususnya di daerah sebelah kiri sungai B. Solo ternyata kondisi jalan antara dusun Gampeng - desa Padang sudah mulai rusak, yang ditenggarai adanya banyak lubang, terutama dekat simpang tiga antara jalan dusun Gampeng – Desa Padang dengan jalan antara desa Trucuk - Pagerwesi terdapat ruas jalan yang sangat rusak (seperti kubangan) sepanjang  $\pm 50$  m, namun pada pengamatan tanggal 6 April 2010 jalan yang rusak tersebut sudah diperbaiki (ditambal). Demikian pula kondisi jalan antara Trucuk-Pagerwesi, yang dilewati oleh kendaraan proyek atau yang berkaitan dengan kegiatan proyek serta kendaraan umum atau truck umum pengangkut pasir dari lokasi penambangan pasir di Pagerwesi, menyebabkan terjadinya kerusakan jalan antara Trucuk – Pagerwesi,

berupa lubang-lubang, walaupun untuk sementara sudah ditambal sulam dengan tanah atau material gamping-putih

Pada daerah sebelah kanan sungai B. Solo (belum ada kegiatan yang langsung berkaitan dengan pembangunan Bendung Gerak Bojonegoro) kondisi jalan “relatif sama” dengan kondisi jalan tahun 2009, namun demikian perlu adanya kegiatan perbaikan jalan antara desa Ngringinrejo s/d Mojo, agar tingkat kerusakannya tidak semakin parah..

-Metode pemantauan

Pengamatan tingkat kerusakan jalan dan pengukuran jalan yang rusak.

-Jangka waktu pemantauan

Pemantauan lingkungan selama tahap Konstruksi

-Frekuensi pemantauan

2 kali selama tahap konstruksi (pada pertengahan dan akhir proyek)

-Kondisi Biologi (Biota darat)

-Jenis dampak

Jenis dan jumlah masing-masing tanaman, baik ditepi jalan maupun di tapak proyek.

-Sumber dampak

Penyiapan lahan untuk pembuatan prasarana & sarana kerja.

-Lokasi pemantauan

Disepanjang jalan masuk (kerja) proyek dan tapak proyek

-Parameter lingkungan yang dipantau

Jenis tumbuhan (tanaman/pohon) yang ditanam disepanjang jalan masuk (kerja) ke proyek dan didalam tapak proyek.

-Metode pemantauan

Pengamatan langsung terhadap hasil penanaman kembali terutama faktor kelimpahannya.

-Jangka waktu pemantauan

Pemantauan lingkungan dilaksanakan selama tahap konstruksi

-Frekuensi pemantauan

1 kali dalam 1 tahun.

-Kondisi Biologi (Biota perairan)

-Jenis dampak

Dampak yang dipantau, yaitu penurunan jumlah individu (kelimpahan) dan keanekaragaman dari Plankton dan Benthos.

-Sumber dampak

- Penyiapan lahan untuk prasarana & sarana kerja

- Pembangunan fisik BGB

- Pembangunan tanggul & bangunan pelengkap

-Lokasi pemantauan

Badan air sungai B. Solo, yaitu di bagian Hulu dan Hilir BGB

-Parameter lingkungan yang dipantau

Kelimpahan dan indeks diversitas Plankton, Benthos dan lainnya

-Metode pemantauan

Pengambilan sample (sludge) di dasar sungai B. Solo di bagian Hulu dan Hilir dari

## BGB

-Jangka waktu pemantauan

Dilaksanakan selama tahap konstruksi

-Frekuensi pemantauan

2-kali selama setahun (musim hujan dan kemarau)

-Kondisi Sosial-Ekonomi (Kesempatan kerja)

- Jenis dampak

Dampak penting yang dipantau adalah

- Jumlah tenaga kerja lokal yang terserap dalam tahap konstruksi sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan

- Pendapatan penduduk yang terlibat dalam proyek

- Pendapatan penambang pasir, pengrajin batu bata dan pekerja yang mengoperasikan perahu penyebrangan

-Sumber dampak

- Mobilisasi dan pengoperasian peralatan serta kendaraan proyek

- Penyiapan lahan dan prasarana & sarana kerja

- Pembangunan fisik Bendung Gerak Bojonegoro (BGB)

- Pembangunan tanggul & bangunan fasilitas lainnya

- Demobilisasi peralatan & kendaraan proyek

-Lokasi pemantauan

Disekitar tapak proyek, yaitu Desa Padang, Kecamatan Trucuk dan Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu

-Parameter lingkungan yang dipantau

- Seberapa besar tenaga lokal yang diserap dalam proyek BGB.

- Seberapa besar pendapatan yang diperoleh oleh penambang pasir

-Metode pemantauan

Dengan melaksanakan survai social-ekonomi-budaya (wawancara) terhadap penduduk di sekitar tapak proyek, diharapkan dapat memperoleh data yang berkaitan dengan:

- Prosentase penyerapan tenaga kerja lokal (penduduk sekitar tapak proyek) yang memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan

- Meningkatnya pendapatan penduduk yang terlibat dalam proyek

- Sumber pendapatan lain bagi penambang pasir

- Adakah lokasi penambangan pasir yang baru

- Jangka waktu

Pemantauan lingkungan dilaksanakan selama tahap konstruksi.

-Frekuensi

2 kali selama tahap Konstruksi, yaitu awal dan akhir proyek

- Kondisi Sosial-Ekonomi (Mata pencaharian)

- Jenis dampak

Dampak penting yang dipantau:

- Jumlah tenaga kerja lokal yang terserap bekerja selama tahap konstruksi yang sesuai kualifikasi yang dibutuhkan.

- Pendapatan penduduk yang terlibat proyek.

- Pendapatan penambang pasir, pengrajin batu bata dan usaha perahu penyebrangan.

-Sumber dampak

- Mobilisasi dan pengoperasian peralatan serta kendaraan proyek

- Penyiapan lahan dan prasarana dan sarana kerja

- Pembangunan fisik Bendung Gerak Bojonegoro (BGB)

- Pembangunan tanggul & bangunan fasilitas lainnya

- Demobilisasi peralatan & kendaraan proyek

-Lokasi pemantauan

Disekitar proyek, yaitu Desa Padang, Kecamatan Trucuk dan Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu

-Parameter lingkungan yang dipantau

- Tenaga kerja lokal yang terserap dan sesuai kualifikasi yang dibutuhkan

- Pendapatan penduduk yang terlibat proyek

- Pendapatan dari pekerjaan yang lain bagi penambang pasir, pengrajin batu bata dan usaha perahu penyebrangan

- Lokasi penambangan pasir yang baru

-Metode pemantauan

Dilaksanakan survai sosial-ekonomi-budaya (wawancara) didaerah studi, untuk mendapatkan:

- Prosentase penyerapan tenaga kerja lokal berdasarkan kualifikasi yang dibutuhkan

- Berapa besar peningkatan pendapatan penduduk yang terlibat proyek

- Sumber pendapat lain bagi penambang pasir

- Lokasi penambangan pasir baru

- Penurunan pendapatan penambang pasir, pengrajin batu bata & usaha perahu penyebrangan

-Jangka waktu pemantauan

Pemantauan lingkungan dilakukan selama tahap konstruksi

- Frekuensi

2 kali selama tahap konstruksi yaitu pada awal dan akhir proyek.

- Kondisi Sosial-Budaya (Penemuan perahu kuno & keberadaan kuburan Simo).

-Jenis dampak

Dampak penting yang dipantau adalah Situs penemuan perahu kuno 1612 dan keberadaan kuburan Simo

- Sumber dampak

Sumber dampak pada kegiatan:

- Penyiapan lahan untuk prasarana/sarana kerja

- Penggalan pondasi dan pembangunan BGB

- Pembuatan tanggul dan bangunan pelengkap

-Lokasi pemantauan

Desa Padang, Kec. Trucuk dan Desa

Ngringinrejo, Kec. Kalitidu

-Parameter lingkungan yang dipantau

Tetap melestarikan keberadaan situs penemuan perahu kuno 1612 dan keberadaan kuburan Simo

- Metode pemantauan

- Menyelenggarakan survai sosial-ekonomi-budaya (wawancara) di daerah tapak proyek, dengan mengacu pertimbangan nilai sejarah, budaya & ilmu pengetahuan

- Mengacu UU No. 5/1992 tentang Benda cagar budaya dan PP No. 10/1993 tentang Petunjuk pelaksanaan UU No. 5/1992

-Jangka waktu

Pemantauan lingkungan dilaksanakan selama tahap Konstruksi

-Frekuensi

2 kali selama tahap konstruksi, yaitu pada awal dan akhir proyek

-Kondisi Sosial-Budaya (Persepsi masyarakat)

- Jenis dampak

Dampak penting yang dipantau adalah persepsi yang positif dan negatif dari masyarakat terhadap proyek serta intensitas keluhan dan protes masyarakat.

-Sumber dampak

- Mobilisasi dan pengoperasian peralatan serta kendaraan, baik proyek maupun umum

- Penyiapan lahan dan prasarana &

sarana kerja

- Pembangunan fisik Bendung Gerak Bojonegoro (BGB)

- Pembangunan tanggul & bangunan fasilitas lainnya

- Pengangkutan material tanah, penimbunan & pemadatan dibekas

-Lokasi pemantauan

Disekitar tapak proyek, yaitu Desa Padang dan Pagerwesi serta Desa Ngringinrejo dan Mojo.

-Parameter lingkungan yang dipantau

- Intensitas keluhan dan protes masyarakat terhadap proyek

- Sikap masyarakat terhadap proyek.

-Metode pemantauan

Dilaksanakan survai sosial - ekonomi - budaya (wawancara) dan pengamatan di lapangan.

-Jangka waktu

Pemantauan lingkungan dilaksanakan selama tahap Konstruksi.

-Frekuensi

1 kali selama konstruksi

-Kondisi Kesehatan Masyarakat

- Jenis dampak

Frekuensi keluhan adanya gangguan kesehatan akibat peningkatan debu dan kebisingan dari peralatan dan kendaraan proyek .

-Sumber dampak

- Mobilisasi dan pengoperasian peralatan & kendaraan proyek

- Penyiapan lahan untuk prasarana/sarana kerja
- Pembangunan fisik Bendung Gerak Bojonegoro (BGB)
- Pengangkutan material tanah, penimbunan & pemadatan dibekas alur sungai lama
- Demobilisasi tenaga kerja
- Lokasi pemantauan  
Disepanjang jalan masuk (access road) antara:
- Dusun Gampeng, Desa Pagerwesi – Dusun Padang, Desa Padang dan jalan antara Trucuk – Pagerwesi.
- Desa Ngringinrejo – Mojo
- Parameter lingkungan yang dipantau
- Intensitas dan presentase protes (keluhan) dari masyarakat yang tinggal disekitar tapak proyek dan disepanjang jalan masuk.
- Peningkatan jumlah penderita sakit, diakibatkan oleh adanya debu
- Metode pemantauan  
Diselenggarakan wawancara dan pengamatan di lapangan.
- Jangka waktu  
Pemantauan lingkungan dilaksanakan pada tahap Konstruksi.
- Frekuensi  
1 kali setiap tahun, selama tahap konstruksi
- Tahap Pasca Konstruksi/Operasi:
- Penggenangan Bendung Gerak

Kegiatan pengenangan Bendung gerak dilakukan untuk mengetahui kesiapan daya tampung bendung apakah sesuai dengan kapasitas yang direncanakan pada daerah tangkapan air yang dibutuhkan.

- Uji-coba Pengoperasian dan Pemeliharaan Bendung Gerak

Kegiatan operasional pintu air akan di uji-coba untuk bergerak mengatur jalannya air dan kegiatan pemeliharaan bangunan termasuk fasilitas penunjangnya, akan selalu dijaga dan dipelihara agar tidak terjadi kerusakan agar semua kegiatan bisa berjalan optimal.

-Permasalahan Pintu Air

Dikemudian terjadi kemacetan/gagal beroperasi dan menimbulkan dampak terburuk terhadap masyarakat yaitu terkena luberan air atau banjir dan ketika mendapatkan pengaduan oleh masyarakat maka pihak pemilik proyek akan segera menanggapi dan memperbaikinya bersama dengan pemerintah terkait dengan melihat prosedur perbaikan dan penanganan yang berlaku dan melihat apakah dampak itu faktor alam atau dari kegagalan bendung gerak itu. Perbaikan dari pintu air tersebut ketika pintu air rusak atau bocor, maka untuk memperbaiki pintu air dibutuhkan kondisi kering di sekitar pintu air agar bisa melakukan pengelasan atau perbaikan tanpa terganggu oleh air yang mengalir. Untuk mendapatkan kondisi kering, maka di depan

pintu air dipasang stoplog untuk mencegah air masuk ke sekitar pintu air.

## 5. Kesimpulan

Untuk pengamanan daerah pemukiman penduduk dan pertanian dari bencana banjir. Penyediaan air baku Bengawan Solo pada musim kemarau untuk keperluan pertanian, rumah tangga, dan industri .

Dan selain itu juga digunakan untuk menampung air sungai Bengawan solo untuk kepentingan irigasi untuk tahun mendatang terutama pada musim kering. Dikemudian terjadi kemacetan atau gagal beroperasi dan menimbulkan dampak terburuk terhadap masyarakat yaitu terkena luberan air atau banjir dan ketika mendapatkan pengaduan oleh masyarakat maka pihak pemilik proyek akan segera menanggapi tuntutan itu, melakukan perbaikan dengan pemerintah terkait dengan melihat prosedur perbaikan dan penanganan yang berlaku dan melihat apakah dampak itu faktor alam atau dari kegagalan bendung gerak itu. Dan apabila menimbulkan korban jiwa dari kegagalan bendung gerak maka pemerintah akan memberikan ganti rugi yang berupa santunan kepada warga.

Yang mana dalam setiap kegiatan atau pembangunan akan tetap menimbulkan dampak negatif selama tahap konstruksi. Akan tetapi setelah konstruksi hal ini tidak ada yang akan dirugikan karena

pembangunan ini untuk kepentingan bersama baik masyarakat dan memperbaiki ekosistem yang ada di alam

## 6. Saran

1. Untuk sekiranya memberikan penjelasan atau penyuluhan kepada masyarakat penting dan tujuan Bendung Gerak Bojonegoro bagi seluruh sektor.
2. Mengadakan musyawarah dengan para pemilik dan instansi pemerintah yang memerlukan tanah dalam rangka menetapkan bentuk atau besarnya ganti rugi lahan yang digunakan untuk pembangunan Bendung Gerak Bojonegoro.
3. Sehubungan dengan hal ini maka dimohon untuk instansi pemerintah terkait memberikan pembelajaran kepada masyarakat yang terkena dampak langsung dari Pembangunan Bendung Gerak Bojonegoro untuk bisa mengatur pola pikir setelah mereka mendapatkan besarnya ganti rugi lahan atas lahan yang sudah jadi milik Negara.

## 6. Daftar Pustaka

- Anonimous, 1999. Peraturan Pemerintah RI No. 27, 1999. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan

- Anonimous, 2000. Keputusan Kepala BAPEDAL No.9, 2000. Pedoman Penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)
- Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, 2000. Himpunan Peraturan Tentang Pengendalian Dampak Lingkungan
- Keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan No. 09, 2000. Pedoman Penyusunan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 17, 2001. Jenis Rencana Usaha Dan/Atau Kegiatan Yang Wajib Dilengkapi Dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup
- Muchammad Fauzi, SE., MM, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif. Semarang : Walisongo Press
- Peraturan Pemerintah RI No. 10, 1993. Pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya
- Peraturan Pemerintah RI No. 51, 1993. Analisa Mengenai Dampak Lingkungan
- Peraturan Pemerintah RI No. 82, 2001. Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air
- Radhi Sinaro, dkk, 2007. Menyimak Bendungan di Indonesia (1910-2006). Jakarta : Indocamp
- Totok Waluyo, dkk, 2010. Bojonegoro Dalam Angka Tahun 2010. Bojonegoro : Unipress Undang - Undang RI No. 5, 1992. Tentang Cagar Budaya.